

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkawinan adalah suatu ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk suatu keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa, yang harus juga dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku (Fuady, 2014). Menurut Sigelman (2003) mendefinisikan perkawinan sebagai sebuah hubungan antara dua orang yang berbeda jenis kelamin dan dikenal dengan suami istri. Dalam hubungan tersebut terdapat peran serta tanggung jawab dari suami dan istri yang didalamnya terdapat unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan seksual, dan menjadi orang tua.

Ikatan perkawinan merupakan ikatan yang erat, yang menyatukan antara seorang laki laki dan perempuan. Dalam ikatan perkawinan tersebut, suami istri diikat dengan komitmen untuk saling melengkapi antara keduanya dengan memenuhi hak dan kewajiban masing masing. Tentu saja hal itu semua bukan tanpa alasan, sebab tanpa pemenuhan kewajiban dan hak masing masing, maka hikmah dari perkawinan yang menghasilkan keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah tidak akan tercapai (Nasution, 2005).

Seorang suami harus menjadi penanggung jawab atas keluarganya, sehingga dalam hal ini seorang suami bertanggung jawab atas kebutuhan keluarganya. Hal ini masih terkait erat dengan kedudukan suami sebagai kepala keluarga (UUP, 1974). Begitu juga istri, memiliki kewajiban kewajiban yang harus dilaksanakan, dan hal ini sebagai pertimbangan atas hak yang mereka dapat. Diantara kewajiban yang paling penting adalah selalu taat pada suaminya selama suami tidak meminta istri untuk melakukan hal-hal yang dilarang agama.

Dalam memenuhi kebutuhan keluarga, suami bertugas mencari nafkah. Berikut hasil wawancara dengan informan A pada tanggal 2 Maret 2019 :

“Tugas nya suami ya banyaak, intinya sebagai kepala keluarga, pemimpin dalam keluarga, pembimbing keluarga dan pencari nafkah bagi istri dan anaknya”.

Wawancara tersebut diatas menunjukkan tanggungjawab suami, selain sebagai kepala keluarga, ia juga seorang imam atau pemimpin yang harus dipatuhi dan menjadi pembimbing keluarga. Disamping itu, suami juga bertanggungjawab mencari nafkah. Dalam kompilasi hukum islam (KHI) pasal 80, kewajiban suami terhadap isteri dan keluarganya, yaitu: (1) suami adalah pembimbing terhadap istri dan rumah tangganya, akan tetapi mengenai hal-hal urusan rumah-tangga yang penting diputuskan oleh suami dan istri bersama. Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya; (2) Suami wajib memberikan pendidikan dan kesempatan belajar pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa; (3) Sesuai dengan penghasilan suami menanggung nafkah, kiswah dan tempat kediaman bagi istri. Biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak. Biaya pendidikan anak. Didalam kedua peraturan tersebut baik dalam Undang-Undang perkawinan ataupun Kompilasi Hukum Islam dinyatakan bahwa suami wajib memberikan nafkah kepada istri dalam kaitannya dengan hak dan kewajiban suami-istri, karena istri mempergunakan segala waktunya untuk kepentingan rumah tangganya maka dalam hal tersebut suami wajib memberikan nafkah keluarga baginya dan memenuhi segala hidup istri yang patut dan layak dalam pandangan (Ash-Shiddieqy, 1997).

Adapun dalam pasal 83 KHI menjelaskan kewajiban seorang istri terhadap suaminya, yaitu : (1) Kewajiban utama bagi seorang istri ialah berbakti lahir dan batin kepada suami di dalam batas-batas yang dibenarkan oleh Hukum Islam; (2) Istri menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya. Menurut DeVito (2007), dalam sebuah hubungan, keseimbangan sangat diperlukan untuk mempertahankan hubungan. Keseimbangan disini tidak selalu berupa materi, dapat berupa perhatian, pengorbanan dan pembagian tugas dalam hubungan. Jika keseimbangan tidak tercapai, maka keutuhan hubungan dapat terancam.

Degenova (2005) mengemukakan bahwa dalam perkawinan terdapat beberapa masalah yang kerap kali menjadi persoalan dalam rumah tangga. Salah satu masalah utama yang sering dialami dalam sebuah hubungan suami istri yakni

tidak adanya keseimbangan dari sisi keuangan. Kebutuhan rumah tangga menjadi kurang terpenuhi. Beberapa sebab ketidakseimbangan dalam keuangan karena suami tidak bekerja.

Menurut Franita (2016) Berbagai faktor menyebabkan seseorang menganggur penyebab pengangguran yakni : (1) Sedikitnya lapangan pekerjaan yang menampung para pencari kerja. Banyaknya para pencari kerja tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang dimiliki oleh Negara Indonesia (2) Kurangnya keahlian yang dimiliki oleh para pencari kerja. Banyak jumlah Sumber daya manusia yang tidak memiliki keterampilan menjadi salah satu penyebab makin bertambahnya angka pengangguran di Indonesia (3) Kurangnya informasi , dimana pencari kerja tidak memiliki akses untuk mencari tau informasi tentang perusahaan yang memilli kekurangan tenaga pekerja. (4) Kurang meratanya lapangan pekerjaan, banyaknya lapangan pekerjaan di kota, dan sedikitnya perataan lapangan pekerjaan. (5) Masih belum maksimal nya upaya pemerintah dalam memberikan pelatihan untuk meningkatkan softskill (6) Budaya malas yang masih menjangkit para pencari kerja yang membuat para pencari kerja mudah menyerah dalam mencari peluang kerja.

Ada beberapa faktor lain selain dari penjabarkan diatas, yang menyebabkan suami terpaksa untuk menganggur. Berikut Menurut Informan B (Pria,35 Tahun) pada tanggal 30 Mei 2019 :

“saya barusan menganggur dikarenakan saya di PHK oleh pabrik tempat saya bekerja dulu, pabrik saya bangkrut sehingga saya akhirnya di PHK”

Disini informan B menjelaskan bahwa dirinya menganggur karena dirinya di PHK bukan karena dirinya menginginkan untuk menganggur. Dengan menganggur tentunya akan tidak mudah bagi suami untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Kurangnya dalam hal pemenuhan kebutuhan membuat hubungan suami istri menjadi renggang. Parahnya, hampir semuanya menempatkan masalah ini sebagai masalah yang besar. Salah satu bentuk permasalahan yang terjadi adanya suami yang tidak bekerja (menganggur) dan istri yang bekerja mencari nafkah.

Menurut Havighurst (dalam Hurlock) Adapun salah satu tugas perkembangan pada awal masa dewasa yakni bekerja. Dengan tidak bekerja maka suami tersebut gagal memenuhi tugas perkembangan yang seharusnya nya dikerjakan pada waktunya, yang akan menyebabkan permasalahan-permasalahan psikologis dalam kehidupan dimasa depannya.

Dengan menganggurnya suami, istri yang awalnya menganggur dengan terpaksa harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga yang tidak terpenuhi karena suaminya menganggur. Sedangkan ketika istri memutuskan untuk bekerja, hal tersebut bukanlah suatu hal yang mudah untuk diputuskan, sebab banyak pertimbangan yang harus dipikirkan. Ketakutan akan adanya waktu yang akan dihabiskan istri diluar rumah akan dapat berdampak pada pola komunikasi suami-istri yang dapat mengancam hubungan perkawinan. Ancaman selanjutnya, ada kemungkinan istri akan menjadi jenuh karena merasa suami tidak melaksanakan kewajiban sebagai seorang kepala keluarga yaitu memberi nafkah. Dalam kasus hubungan perkawinan yang hanya istri yang bekerja dan suami menganggur, konflik akan lebih sering muncul.

Fenomena inilah yang memancing timbulnya rasa inferioritas dalam diri suami, pola yang biasanya suami merupakan pengambil dan pembuat keputusan utama, sekarang sedikit demi sedikit digantikan dan diimbangi oleh istri. Inferioritas berarti suami merasa rendah diri, selalu merasa kurang, dan minder terhadap posisinya sebagai kepala rumah tangga yang kalah saing dengan istrinya. Salah satu fenomena yang menunjukkan adanya gejala inferioritas pada suami adalah perasaan tidak percaya diri dalam mengambil keputusan keluarga, akibat perasaan minder yang tumbuh karena istrinya lah yang menjadi tulang punggung keluarga.

Hal tersebut dapat mempengaruhi psikologi Individual. Psikologi individual atau Individual Psychology adalah salah satu pendekatan konseling. Teori ini dikembangkan oleh Alfred Adler, sebagai suatu sistem yang komparatif dalam memahami individu kaitannya dengan lingkungan sosial. Konsep pokok atau konstruk utama psikologi individual adalah bahwa perilaku manusia dipandang sebagai suatu kompensasi terhadap perasaan inferioritas (harga diri

kurang). Perasaan lemah dan tak berdaya timbul dan berkembang karena pengalaman hidup anak bersama orang dewasa atau pandangan kekurangan dalam organ tubuh. Manusia dikuasai oleh perasaan banyak kekurangan dan tidak sempurna. Oleh karena itu mereka mereaksi terhadap perasaan tidak senang itu dengan mencari kesempurnaan, kebebasan, dan keunggulan. Adler menggunakan istilah inferioritas untuk menggambarkan keadaan perasaan harga diri kurang yang senantiasa mendorong individu untuk kompensasi mencapai keunggulan perilaku yang merupakan suatu upaya untuk mencapai keseimbangan (Surya, 2003: 51).

Inferioritas adalah bentuk perasaan negatif terhadap dirinya sendiri (Boeree, 2010). Konsep populer dari Alfred Adler dan menjadi dasar dalam psikologi individu, Inferiority feeling ada pada diri setiap individu tanpa terkecuali karena setiap manusia terlahir dengan inferiority feeling (merasa kurang mampu dan kurang kompeten) jika dibandingkan dengan orang dewasa Adler (Boeree, 2010) menyatakan bahwa setiap orang menderita inferioritas dalam bentuk yang berbeda-beda. Berikut merupakan dimensi Inferioritas, diantaranya; Penyebab dari dalam diri, Kurang terpenuhinya kebutuhan kasih sayang, Kurang dihargai dan diterima, Rasa tidak puas terhadap dirinya, Sifat labil, Konsep diri rendah dan negative dan Merasa dirinya kurang bermakna

Berdasarkan fenomena di atas, penulis merasa tertarik untuk membahas dan mengangkatnya pengamatan fenomena gejala inferioritas suami terhadap istri. Hal ini mengingat banyaknya fenomena suami yang menganggur sehingga menyebabkan istrinya lah yang berkewajiban untuk memebuhi kebutuhan pada keluarganya. Kemudian judul yang diangkat penulis dalam skripsi ini adalah “Inferioritas Pada Suami yang Menganggur”.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian tentang inferioritas pada suami yang istrinya berpenghasilan lebih tinggi sangat perlu diteliti karena fenomena tersebut merupakan hal yang menarik, salah satu penelitian yang dilakukan oleh Endila Famelsi pada tahun 2017 dengan judul “Inferioritas pada suami yang istrinya berpenghasilan lebih tinggi”. Dalam hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari keempat

informan maka didapatkanlah hasil terdapat gejala inferioritas pada diri suami yang memiliki istri berpenghasilan lebih tinggi sifat inferioritas ini tidak hanya berdampak pada diri suami, tetapi juga berdampak pada lingkungan sosialnya.

Penelitian terdahulu menggunakan metodologi penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi fenomenologis. Alat pengumpulan data dalam penelitian menggunakan wawancara. Penelitian terdahulu melibatkan 4 pasangan suami-istri, tetapi difokuskan ke suami. data sekundernya, laporan dan dokumen, buku media online dan publikasi-publikasi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu dengan yang dilakukan penulis adalah tujuan yang ingin dicapai, dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk melihat gambaran inferioritas pada suami yang istrinya berpenghasilan atau berpendidikan lebih tinggi. Sedangkan penelitian penulis yakni melihat gambaran inferioritas pada suami pengangguran. Persamaan dari penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Persamaan lainnya terletak pada kunci dalam penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang inferioritas.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang dilakukan oleh Dewi Novitasari pada tahun 2012 dengan judul “Pola Komunikasi Istri Yang Bekerja Suami Menganggur” bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pola komunikasi pasutri yang istri yang bekerja dan suami yang menganggur dalam pengasuhan anak.

Penelitian terdahulu menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi fenomenologis. Alat pengumpulan data dalam penelitian menggunakan wawancara. Penelitian terdahulu melibatkan 3 pasangan suami-istri, tetapi difokuskan ke suami. data sekundernya, laporan dan dokumen, buku media online dan publikasi-publikasi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu dengan yang dilakukan penulis adalah tujuan yang ingin dicapai, dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pola komunikasi pasutri yang istri yang bekerja dan suami yang menganggur dalam pengasuhan anak. Sedangkan penelitian penulis yakni melihat gambaran inferioritas pada suami pengangguran. Persamaan dari penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu

menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Persamaan lainnya terletak pada kunci dalam penelitian yaitu subjeknya yakni istri yang bekerja dan suami yang menganggur.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ramdhan,Dkk pada tahun 2017 yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran dan kemiskinan di kota Samarinda”. Bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh, pertumbuhan ekonomi, upah minimum kota (UMK), tingkat pendidikan dan inflasi terhadap tingkat pengangguran dan kemiskinan di kota samarinda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi tingkat pengangguran dan kemiskinan di Samarinda.

Penelitian terdahulu menggunakan metodologi penelitian deskriptif kuantitatif, metode pengumpulan data dengan metode studi kepustakaan, data yang terkumpul akan diolah dengan menggunakan teknik analisis jalur (*Path Analysis*) dengan bantuan program SPSS versi 23.0. Data yang digunakan penelitian terdahulu yakni adalah data kuantitatif yang terdiri dari data PDRB atas dasar harga konstan, upah minimum kota, rata-rata lama sekolah, inflasi, Jumlah pengangguran dan jumlah penduduk miskin di kota Samarina tahun 2005-2014.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yang menggunakan variabel yang sama yakni Pengangguran. adapun perbedaannya yakni penelitian terdahulu menggunakan metodologi kuantitatif, sedang penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan metodologi kualitatif.

1.3 Fokus Penelitian

Sebuah penelitian memerlukan suatu rumusan yang akan dikaji dalam penelitian tersebut. Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk menunjukkan pada masalah yang akan ditelusuri di dalam penelitian tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran inferioritas pada suami pengangguran.

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian pasti dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Pada penelitian ini yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengidentifikasi *Inferioritas* pada suami pengangguran.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi ilmuwan psikologi sehingga dapat mengembangkan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial tentang inferioritas pada suami pengangguran.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai inferioritas pada suami, agar selanjutnya suami tidak lagi merasakan inferior pada dirinya.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tolak ukur pada masyarakat mengenai peranan istri yang mencari nafkah dan suami yang pengangguran, yang mana nafkah tersebut merupakan kewajiban dari seorang suami

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Manfaat bagi penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, dengan menguji menggunakan variabel lain yang berkontribusi terhadap *Inferioritas*.